

**ANALISIS STRUKTURAL FABEL *TEGODEK DAIT TETUNTEL*:
REPRESENTASI PERILAKU DALAM MASYARAKAT SASAK**
**(THE STRUCTURAL ANALYSIS OF *TEGODEK DAIT TETUNTEL* FABLE:
BEHAVIOUR REPRESENTATIONS IN SASAK COMMUNITY)**

Syaiful Bahri

Kantor Bahasa Provinsi NTB
Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB, Indonesia
Pos-el: sbkailani@gmail.com

Diterima: 6 Oktober 2014; Direvisi: 19 November 2014; Disetujui: 3 Desember 2014

Abstract

This study analyzed structure of Tegodek Dait Tetuntel fable. Through these structures, it will be seen the role of each character in relation to the behavior of Sasak community based on the social levels. By using the structural analysis methods of Levi-Straus, it is shown that Tegodek and Tetuntel fable is not only presenting two main characters, 'Godek' (monkey) and Tuntel (frogs/toads), but it is also presenting some phenomena of opposition figures such as 'Godek' is always in superior position, while figures of Tuntel is always in inferior position. This indicates that 'Godek' figure is representation of a higher social class, while Tuntel is representation of a lower social class. Relating to the behavior, the 'Godek' character has a more active behavior, while the Tuntel figure tends to be a passive behavior. If it is related to "working" activities, Tuntel figures have more knowledge than the characters of Tuntel. In relation to the behavior of revealing facts, the Tuntel figures tend to reveal something accordance with the facts, while the 'Godek' figures tend to precede the prestige that sometimes they do not meet the facts. When it is dealt with a problem solving, 'Godek' figures are more like doing intervention, whereas Tuntel figures to be relentless.

Keywords: *tegodek, tetuntel, structural, opposition, behavioral*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis struktur fabel *Tegodek dait Tetuntel*. Melalui struktur tersebut akan dilihat peran masing-masing tokoh dalam kaitannya dengan perilaku masyarakat Sasak berdasarkan tingkat sosial. Dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Straus tergambar bahwa fabel *Tegodek* dan *Tetuntel* tidak hanya menghadirkan dua tokoh utama, yakni *Godek* (monyet) dan *Tuntel* (katak/kodok), tetapi juga menghadirkan beberapa hal berupa oposisi yang menghadirkan tokoh *Godek* selalu berposisi di atas, sedangkan tokoh *Tuntel* selalu berposisi di bawah. Hal itu menandakan tokoh *Godek* merupakan wakil dari segmentasi masyarakat yang berada pada posisi superior/penjajah/pemulas, sedangkan *Tuntel* perwakilan dari segmentasi sosial masyarakat yang berada pada posisi inferior/terjajah/tertindas. Terkait dengan perilaku, tokoh *Godek* memiliki perilaku lebih aktif, sedangkan tokoh *Tuntel* lebih cenderung berperilaku pasif. Jika dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat "kerja", tokoh *Tuntel* lebih memiliki pengetahuan dibandingkan dengan tokoh *Tuntel*. Dalam kaitannya dengan perilaku dalam mengungkapkan fakta, tokoh *Tuntel* cenderung mengungkapkan sesuai dengan fakta, sedangkan tokoh *Godek* lebih cenderung mengedepankan *gengsi* sehingga terkadang tidak sesuai fakta. Ketika dihadapkan pada penyelesaian masalah, tokoh *Godek* lebih cenderung melakukan intervensi, sedangkan tokoh *Tuntel* cenderung menerima atau mengalah. Peran, posisi, dan perilaku masing-masing tokoh tersebut pada dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan protes masyarakat yang berada pada posisi inferior terhadap masyarakat superior.

Kata kunci: *tegodek, tetuntel, struktural, oposisi, perilaku*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, di dalam cerita rakyat juga terdapat berbagai petuah dan pelajaran yang sangat penting bagi generasi penerusnya.

Salah satu bentuk cerita rakyat adalah fabel. Fabel dimaknai sebagai cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral dan budi pekerti (KBBI *offline*). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh binatang yang ada dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan simbol dari watak maupun perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa munculnya cerita tersebut terilhami oleh berbagai peristiwa maupun perilaku manusia atau masyarakat dalam kesehariannya.

Penggunaan tokoh binatang yang merupakan wujud dari perilaku manusia tentu memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan penggunaan tokoh manusia secara langsung. Penggunaan tokoh-tokoh binatang akan lebih mendorong peneliti untuk mengungkap simbol-simbol yang ditandai oleh tokoh tersebut.

Salah satu fabel yang cukup populer di tengah-tengah masyarakat Sasak adalah *Tegodek dait Tetuntel* atau dalam bahasa Indonesia bermakna *Monyet dan Kodok*. Salah satu bukti kepopuleran tersebut adalah adanya berbagai sebutan judul yang merupakan representasi dari dialek-dialek yang ada dalam bahasa Sasak, yakni (1) *Tegodek dait Tetuntel*, (2) *Tau Godek dait Tau Tuntel*, (3) *Loq Godek dait Loq Tuntel* dan, (4) *Tuaq Godek dait Tuaq Tuntel*. *Te-*, *tau*, *loq*, dan *tuaq* yang mengawali sebutan *Godek* maupun *Tuntel* tersebut merupakan sebutan atau panggilan yang digunakan pada dialek-dialek yang ada dalam bahasa Sasak (Bahri, 2012).

Kopopuleran sebuah cerita seperti fabel *Tegodek dait Tetuntel* menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki keberterimaan yang baik di tengah masyarakat. Hal itu tentu menjadi sebuah keistimewaan tersendiri, terutama ketika dijadikan sebagai "pintu masuk" dalam memahami suku Sasak sebagai suku pemilik cerita tersebut.

Ahimsa-Putra (2001) menyatakan, mitos dan dongeng atau sejenisnya (termasuk fabel) dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss memiliki maksud yang sama. Artinya, istilah yang dalam kajian bidang tertentu tersebut dibedakan, dianggap sama dalam konteks kajian strukturalisme Levi-Strauss. Untuk itu, istilah-istilah tersebut dalam artikel ini dianggap sama sehingga dipergunakan secara bergantian.

Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) memaparkan bahwa kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Untuk dapat memahami kontradiksi tersebut, nalar manusia kemudian memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa sehingga elemen-elemen yang kontradiktif kemudian dapat *diothak-athik* sehingga terciptalah sebuah sistem yang tertata apik dan rapi. Dari sistem yang tertata rapi tersebut pada dasarnya terdapat keinginan-keinginan dalam bawah sadar manusia yang bisa ditafsirkan. Sejalan dengan Freud dengan teori mimpinya, Strauss memberikan penjelasan bahwa di dalam dongeng terdapat keinginan yang tidak disadari dan tak bisa tertuangkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian yang menganalisis mitos atau dongeng dengan struktural Levi-Strauss guna melihat perilaku sosial masyarakat telah banyak dilakukan oleh Ahimsa-Putra (2001). Dengan menganalisis dongeng

Pitoto 'Si Muhamma', ia mampu menggambarkan konflik batin yang ada dalam masyarakat Bajo. Selain itu, Ahimsa-Putra juga menggunakan Strukturalisme Levi-Strauss untuk melihat masyarakat Jawa dengan menganalisis karya sastra modern, seperti *Para Priyayi*, *Sri Sumarah*, dan *Bawuk*. Dalam konteks masyarakat Sasak, Shubhi (2011) menggunakan strukturalisme Levi-Strauss dalam menganalisis cerita rakyat Sasak. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan diri pada cerita *Cilinaye* dan nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Berkaitan dengan fabel *Tegodek dait Tetuntel* sebagai obyek penelitian sudah beberapa kali dilakukan. Safarudin dkk. (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Orientasi dan Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyatnya* menjadikan fabel tersebut sebagai salah satu cerita yang dianalisis. Di dalamnya dipaparkan hakikat nilai budaya yang terdapat di dalam fabel *Tegodek dait Tetuntel*. Selain itu, Bahri (2012) juga menjadikan fabel *Tegodek dait Tetuntel* sebagai obyek penelitian yang dituangkan dalam makalah seminar berjudul *Menelisis Masyarakat Sasak dari Fabel Tegodek dait Tetuntel*. Makalah itu memang melihat masyarakat Sasak dengan berpijak pada fabel tersebut. Akan tetapi, tidak dipaparkan dan disebutkan secara jelas/mendalam tentang masyarakat yang diwakilkan oleh tokoh yang ada dalam cerita.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, artikel ini bermaksud menganalisis fabel *Tegodek dait Tetuntel* dengan menggunakan analisis struktural Levi-Strauss. Hasil analisis struktural Levi-Strauss tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk melihat perilaku masyarakat Sasak dalam konteks stratifikasi sosial. Oleh karena itu, selain untuk memahami lebih dalam fabel *Tegodek dait Tetuntel* dengan melihat dari strukturnya, artikel ini juga bertujuan memanfaatkan analisis struktural

sebagai sarana untuk melihat perilaku sosial masyarakat Sasak dalam konteks stratifikasi sosial.

2. Kerangka Teori

Strukturalisme Levi-Strauss yang digunakan dalam artikel ini merupakan salah satu alat analisis yang melihat keterhubungan antara pemilik dan cerita yang dimilikinya. Pemilik adalah seluruh masyarakat yang tempat cerita tersebut berkembang, baik generasi lama maupun generasi sekarang.

Ahimsa-Putra (2001) mengasumsikan cerita sebagai sebuah pesan. Pengirim pesan tersebut adalah orang-orang dari generasi terdahulu, para nenek moyang. Penerima pesan itu adalah orang-orang yang hidup pada generasi sekarang. Dengan begitu, terjadi komunikasi antara dua generasi, yakni generasi terdahulu dengan generasi sekarang yang bersifat satu arah. Komunikasi tersebut berupa pesan-pesan yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pegangan atau pelajaran.

Adanya dua generasi yang jauh berbeda tersebut menuntut adanya usaha keras untuk menafsirkan atau mengungkap kandungan pesan-pesan yang hendak disampaikan, terlebih pesan-pesan tersebut dituangkan secara implisit. Oleh karena itu, Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) membagi struktur narasi menjadi dua bagian, yakni struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sementara itu, struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur lahir yang telah berhasil kita buat, tetapi tidak selalu terlihat pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau

dibangun. Struktur dalam inilah yang bisa dipakai untuk memahami fenomena (dalam hal ini narasi) yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian memahami berbagai fenomena yang dipelajarinya.

Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi biner adalah aspek paling penting yang bisa menyingkap bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas. Oposisi biner dalam narasi bisa mengungkap makna di balik suatu cerita, logika di balik cerita. Analisis struktural dan menemukan oposisi biner berguna dalam memberikan petunjuk atas bekerjanya *human mind* atau nalar manusia, bagaimana nalar manusia bekerja. Dalam konteks naratif, ini terutama bisa menyingkap bagaimana logika di balik dibuatnya sebuah narasi (Eriyanto, 2013).

Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) menetapkan tiga landasan analisis struktural. Pertama, jika mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka maknanya tidak terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, melainkan kombinasi unsur-unsur tersebut. Kedua, sekalipun mitos termasuk dalam kategori 'bahasa', bahasa mitos bukan sekedar bahasa biasa. Bahasa mitos memiliki ciri-ciri yang berbeda. Jika bahasa memiliki tiga tahap, yaitu fonem, kata, dan kalimat, maka mitos hanya mempunyai dua tahap, yaitu kata dan kalimat, sementara musik hanya memiliki dua tahap, yaitu nada dan kalimat musikal. Ketiga, ciri-ciri ini bersifat kompleks dan rumit daripada ciri-ciri bahasa sehingga dapat kita temukan pada tingkat di atas bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa cerita *Tegodek-Godek dait Tetuntel-Tuntel* yang hidup dalam

masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Cerita tersebut diambil dari hasil penelitian inventarisasi sastra yang sekaligus melihat nilai budaya dalam cerita rakyat suku Sasak di Lombok yang dilakukan Safarudin dkk. (2010). Data primer tersebut didukung pula oleh data sekunder berupa bahan pustaka yang digunakan sebagai penguat data primer. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Strauss. Penganalisisan tersebut dilakukan melalui pencarian oposisi biner melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mencari miteme (*mytème*). Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001) memaknai miteme sebagai unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif. Dalam makalah ini, miteme tersebut diwujudkan dengan berpatokan pada peristiwa atau adegan yang dialami atau dilakukan tokoh *Godek* dan tokoh *Tuntel* yang terindikasi memiliki hubungan bersifat kosokbali, relatif, maupun negatif.

Tahap kedua dari metode analisis struktural Levi-Strauss adalah mencari relasi antara miteme-miteme yang telah ditemukan. Relasi yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah perbandingan peristiwa atau adegan terkait perilaku yang dilakukan oleh tokoh *Godek* dan tokoh *Tuntel*.

Tahap ketiga, yakni menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatis guna melihat secara jelas perbandingan perilaku tokoh *Godek* dan *Tuntel*. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan tahap terakhir, yakni menafsirkan pola-pola sintagmatik dan paradigmatis. Penafsiran tersebut dilakukan dengan menghubungkan perilaku yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam cerita dengan perilaku dalam masyarakat Sasak.

Tahap-tahap sebagaimana dipaparkan di atas tidak digambarkan secara rinci

mengenai masing-masing tahap tersebut dalam satu subbab. Keempat tahap tersebut digabungkan secara acak dalam dua subbab, yakni *Sosok Godek dan Tuntel* dan *Representasi Perilaku Tokoh dan Perilaku dalam Masyarakat Sasak*.

4. Pembahasan

4.1 Sekilas Fabel *Tegodek* dan *Tetuntel*

Cerita *Tegodek dait Tetuntel* ini diperankan oleh dua tokoh, yaitu *Godek* (G) dan *Tuntel* (T). Kedua tokoh ini merupakan dua sahabat akrab. Suatu hari *Godek* mengajak *Tuntel* menunggu pohon pisang di sungai yang kebetulan airnya sangat deras. Sesampainya di sungai, dua sahabat itu melihat pohon pisang yang hanyut dibawa deras air. Karena tidak bisa berenang, *Godek* menyuruh *Tuntel* untuk membawa pohon pisang tersebut ke pinggir sungai. Setelah sampai pinggir, *Godek* pun mengangkatnya ke darat. Mereka kemudian membagi dua pohon pisang tersebut. *Godek* mengambil bagian ujung, tengah batang sampai daun, sedangkan *Tuntel* mengambil bagian pangkal, tengah batang sampai akar.

Kedua sahabat itu membawa bagiannya ke rumah masing-masing. *Godek* menggantung bagiannya di atas pohon asam dengan harapan cepat berbuah, sedangkan *Tuntel* menanam bagiannya di belakang rumahnya. Setelah beberapa lama, bagian *Tuntel* mulai bertunas, berdaun, berbuah hingga matang, sedangkan bagian *Godek* membusuk hingga mengering. Akan tetapi, *Godek* selalu bercerita bahwa pertumbuhan pisangannya sama dengan pertumbuhan pisang *Tuntel*.

Melihat buah pisangannya sudah banyak menguning, *Tuntel* ingin memanen, tetapi ia tidak bisa memanjat. *Tuntel* pun menerima tawaran *Godek* untuk memetik buah pisang tersebut. Sesampainya di atas, *Godek* memakan buah pisang tersebut tanpa menyisakan satupun untuk pemiliknya,

Tuntel. Karena kesal, *Tuntel* membawa pakaian *Godek* kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa yang ada di dekat pohon pisang tersebut.

Setelah kenyang dengan menghabiskan pisang *Tuntel*, *Godek* turun mencari *Tuntel* dan meminta pakaiannya dikembalikan. Setiap panggilannya selalu dibalas dengan ucapan *cul* oleh *tuntel*. Karena capek ditambah kekenyangan yang dirasakannya, *Godek* duduk di atas tempurung kelapa yang dipergunakan oleh *Tuntel* untuk bersembunyi. Mendengar suara *cul* di tempat duduknya, ia mengira bahwa bunyi tersebut berasal dari kemaluannya. Merasa diolok oleh kemaluannya, *Godek* mengambil batu dan memukul kemaluannya. Hal itu membuat dirinya kesakitan dan mati.

4.2 Sosok Tokoh *Godek* dan *Tuntel*

Melihat sosok *Godek* dan *Tuntel* sebagai wujud keterwakilan sosok yang ada dalam kehidupan nyata menjadi sangat penting dilakukan pada bagian awal. Hal ini dilakukan untuk menggiring kajian ke arah representasi perilaku yang diwakilkan oleh kedua tokoh tersebut.

Melihat sosok tokoh *Godek* dan *Tuntel* berarti melihat peran keduanya dalam cerita. Peran ini dapat dilihat dengan menelusuri atau menghubungkan perilaku masing-masing tokoh dari awal hingga akhir cerita. Guna melihat peran masing-masing secara keseluruhan, diperlukan penelusuran miteme (*mytème*) yang berkaitan dengan posisi masing-masing tokoh dan disusun secara sintagmatik dan paradigmatis. Dari pola sintagmatik dan paradigmatis yang berkaitan dengan posisi inilah dapat ditafsirkan sosok dalam kehidupan nyata yang diwakilkan oleh masing-masing tokoh.

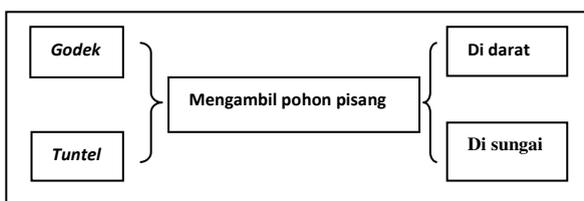
Berdasarkan rangkaian alur dari awal hingga akhir cerita, posisi masing-masing tokoh (*Godek* dan *Tuntel*) demikian teratur. Berkaitan dengan posisi ini, ditemukan adanya perilaku yang jika dibandingkan

merupakan oposisi biner. Perbandingan tersebut dilakukan dengan mencari miteme berupa adegan, percakapan, maupun hubungan antaradegan yang berkaitan dengan posisi masing-masing tokoh.

Sebagai bahan analisis, penulis membagi menjadi beberapa bagian peristiwa atau *miteme* yang dianggap penting dan memberikan gambaran tentang posisi masing-masing tokoh ini. *Pertama*, *Godek* dan *Tuntel* mengambil pohon pisang. Dalam peristiwa ini *Tuntel* berperan sebagai orang yang mengambil batang pisang di sungai, sedangkan *Godek* menunggu di darat. Dilihat dari sisi tinggi-rendah, darat dan sungai merupakan oposisi yang menunjukkan sungai memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan darat. Sungai sebagai representasi posisi lebih rendah ini menjadi lokasi peran yang dimiliki oleh *Tuntel*, sedangkan darat yang merupakan representasi posisi lebih tinggi menjadi tempat keberadaan *Godek*.

Skema 1

Posisi Tokoh dalam Miteme Mengambil Pohon Pisang



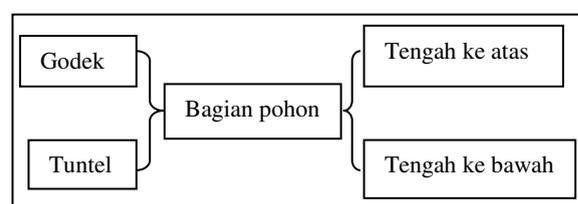
Kedua, *Godek* dan *Tuntel* mengambil bagian. Bagian yang dimaksud adalah pohon pisang yang sudah didapatkan. Sebagaimana telah dipaparkan dalam ringkasan cerita, kedua tokoh ini akhirnya mendapatkan satu batang pisang yang dianggap masih bagus kemudian dibawa ke darat. Pisang ini kemudian dibagi menjadi dua untuk ditanam di tempat masing-masing. Dalam penentuan bagian pohon pisang yang dipilih, adanya oposisi berkaitan dengan pilihan kedua tokoh ini kembali terlihat. *Godek* mengambil bagian tengah batang ke atas, sedangkan

Tuntel mendapatkan bagian tengah batang ke bawah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pohon pisang tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian atas dan bawah. Bagian atas diambil oleh *Godek*, sedangkan bagian bawah menjadi bagian *Tuntel*. Jika dikaitkan dengan dengan bagian sebelumnya, terdapat kesamaan peran/bagian yang dipilih oleh masing-masing tokoh.

Skema 2

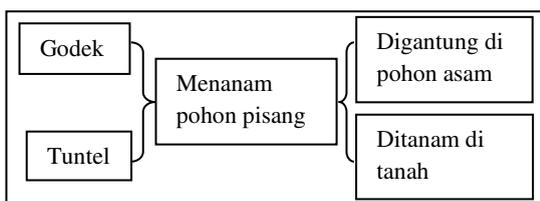
Miteme Bagian Pohon Pisang yang Dipilih Tokoh



Ketiga, tempat tanam pohon pisang. Tokoh *Godek* yang mengambil bagian atas pohon pisang menanam bagiannya dengan cara menggantungkannya di atas pohon asam. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pohon pisang tersebut cepat berbuah. Berbeda dengan *Godek*, *Tuntel* yang mendapatkan bagian bawah pohon pisang justru menanam bagiannya di tanah. Jika dibandingkan, kedua posisi tempat menanam pohon pisang yang dilakukan kedua tokoh ini menunjukkan adanya oposisi. *Godek* yang mengambil keputusan untuk menanam bagiannya dengan menggantungkannya di atas pohon asam menunjukkan bahwa posisi yang dipilih oleh tokoh tersebut adalah bagian atas. Sebaliknya, *Tuntel* justru memilih bagian bawah sebagai tempat menanam pohon pisang yang menjadi bagiannya.

Skema 3

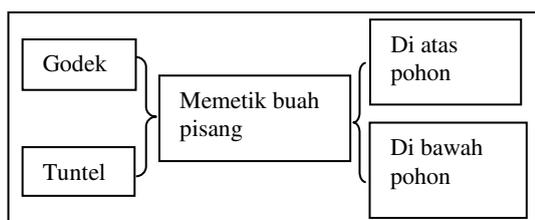
Miteme Tempat Tokoh Menanam Pisang



Keempat, memetik buah pisang. Dalam peristiwa ini *Godek* berperan sebagai pemetik, sedangkan *Tuntel* sebagai pemilik pisang justru menunggu di bawah pohon. Posisi kedua tokoh ini kembali menunjukkan dua tempat yang berposisi, yakni di atas dan bawah pohon pisang.

Skema 4

Miteme Posisi Tokoh dalam Memetik Pisang

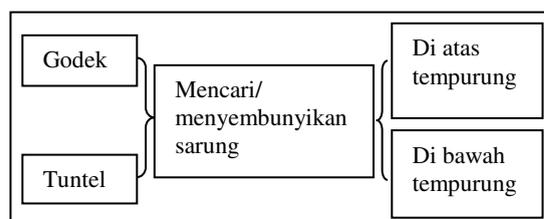


Kelima, mencari sarung. Peristiwa ini diawali dengan kekecewaan *Tuntel* yang tidak diberikan buah pisang oleh *Godek*. Kekecewaan itu dilampiaskan dengan menyembunyikan sarung milik *Godek* yang masih berada di atas pohon pisang. *Godek* yang mengetahui sarungnya disembunyikan setelah turun dari pohon pisang itu pun terus memanggil *Tuntel* dan meminta agar sarungnya dikembalikan. Hingga akhirnya ia berdiri di atas tempurung kelapa dan tidak diketahuinya bahwa di bawah tempurung itulah *Tuntel* berada. Posisi ini kembali secara jelas menunjukkan adanya oposisi antara tokoh *Godek* dan *Tuntel*. Jika pada peristiwa sebelumnya posisi atas-bawah ditampilkan dengan keberadaan kedua tokoh di atas dan di bawah pohon pisang, pada peristiwa ini posisi tersebut kembali terulang. Namun, terdapat perbedaan yang

menjadi patokan posisi. Pada bagian sebelumnya pohon pisang dijadikan sebagai patokan, di bagian kelima ini tempurung kelapa-lah yang dijadikan sebagai patokan.

Skema 5

Miteme Posisi Tokoh Mencari/ Menyembunyikan Sarung



Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sosok *Godek* selalu berada pada posisi atas, sedangkan sosok *Tuntel* selalu berada pada posisi bawah. Posisi ini demikian teratur dan konsisten dari awal sampai akhir cerita.

Berbicara tentang atas-bawah dalam konteks kehidupan sosial, khususnya kehidupan sosial masyarakat Sasak, tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya dua oposisi posisi yang ada dalam masyarakat. Dengan memperhatikan posisi dari masing-masing tokoh dalam *Tegodek dait Tetuntel* yang demikian teratur, terlihat adanya segmentasi posisi superior-inferior, penjajah-terjajah, atau penindas-tertindas.

Adanya segmentasi tersebut tentu tidak terlepas dari sejarah kolonialisasi atas masyarakat Sasak. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, kolonialisasi yang dihadapi oleh masyarakat Sasak berlangsung jauh sebelum datangnya Belanda. Kolonialisasi pertama yang dialami oleh masyarakat Sasak adalah kolonialisasi yang dilakukan oleh Karangasem, yakni berlangsung sejak tahun 1641 M. pada bagian barat Lombok dan 1740 M. pada seluruh wilayah Lombok (Mahsun, 2002). Hal itu diperkuat oleh Kraan (2009) yang menyatakan bahwa kekuasaan Karangasem berlangsung selama ratusan tahun. Peristiwa

kolonialisasi tersebut berlanjut dengan kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda kemudian digantikan Jepang. Rentang waktu tersebut menunjukkan bahwa kolonialisasi yang demikian lama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tata kehidupan, terutama kehidupan sosial masyarakat Sasak.

Tokoh *Godek* maupun tokoh *Tuntel* dalam fabel *Tegodek dait Tetuntel* memang masing-masing tidak disebutkan asalnya. Akan tetapi, jika posisi masing-masing tokoh dikaitkan dengan segmentasi dalam kehidupan sosial yang terbagi atas superior-inferior, penjajah-terjajah, atau penindas-tertindas, tokoh *Godek* maupun *Tuntel* pada cerita tersebut merupakan perwakilan dari masing-masing segmentasi tersebut. Segmentasi superior/penjajah/penindas diwakilkan oleh tokoh *Godek*, sedangkan segmentasi inferior/terjajah/tertindas diwakilkan oleh tokoh *Tuntel*. Peran dan perilaku masing-masing tokoh tersebut akan dipaparkan sebagai gambaran perilaku dalam masyarakat Sasak. Pada tahap selanjutnya, peran dan perilaku dari masing-masing tokoh tersebut akan dijadikan sebagai dasar untuk menarik simpulan atas keinginan atau maksud tersembunyi dalam cerita yang merupakan *human mind* atau nalar manusia.

4.3 Representasi Perilaku Tokoh dan Perilaku dalam Masyarakat Sasak

Setelah menentukan sosok yang diwakilkan oleh masing-masing tokoh yang ada dalam cerita *Tegodek dait Tetuntel*, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi perilaku masing-masing tokoh yang merupakan gambaran perilaku masyarakat Sasak dalam konteks segmentasi sosial atas posisi superior-inferior/penjajah-terjajah/penindas-tertindas. Identifikasi perilaku ini akan dilakukan dengan melihat peran dan perilaku masing-masing tokoh dari awal hingga akhir cerita. Pengkajian perilaku ini

berpatokan pada struktur cerita dengan berpegang pada konsep oposisi biner sebagaimana dilakukan pada penentuan sosok tokoh *Godek* dan *Tuntel*. Perilaku tokoh *Godek* dan *Tuntel* dalam penelitian ini akan dipaparkan menjadi empat peristiwa atau miteme, yakni keaktifan kedua tokoh, pengetahuan tokoh, kejujuran tokoh, dan cara kedua tokoh dalam menyelesaikan permasalahan.

4.3.1 Keaktifan Tokoh

Keaktifan tokoh dimaksudkan sebagai peran masing-masing tokoh dalam mengambil keputusan, inisiatif, atau menyelesaikan permasalahan di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi. Pada bagian awal digambarkan bahwa *Godek* berinisiatif mencari pohon pisang. Ia digambarkan sebagai tokoh yang mendatangi tempat *Tuntel* dan mengajaknya mencari pohon pisang. Dengan kata lain, pencarian pohon pisang tersebut merupakan inisiatif yang datang dari tokoh *Godek*. *Godek* memiliki perilaku lebih aktif dibandingkan dengan *Tuntel*. Peran seperti itu terus berlangsung secara konsisten pada berbagai peristiwa dari awal sampai akhir cerita.

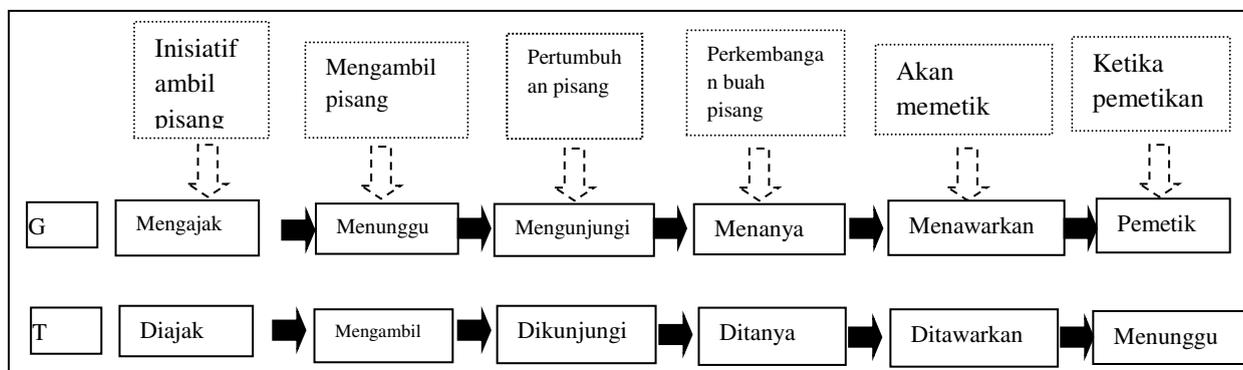
Pada peristiwa berikutnya, pengambilan batang pisang, *Godek* dan *Tuntel* bertukar peran. *Tuntel* terjun ke sungai dan secara aktif mengambil pohon pisang yang dianggap cocok untuk mereka bawa. Meskipun demikian, dalam peristiwa ini *Godek* berperan sebagai pengarah yang memberitahu *Tuntel* dari darat mengenai pohon pisang yang cocok dan bagus untuk dibawa pulang.

Peran *Godek* yang lebih aktif dibandingkan *Tuntel* juga terlihat ketika ia secara aktif mengunjungi *Tuntel* untuk menanyakan perkembangan pisang yang mereka tanam. Dalam peran ini *Godek* berposisi sebagai pengunjung dan penanya, sedangkan *Tuntel* sebagai tokoh yang

didatangi dan ditanya. Ketika pisang *Tuntel* menguning, *Godek* juga berperan aktif menawarkan diri untuk membantu memetik, sedangkan *Tuntel* berperan sebagai tokoh yang ditawarkan. Ketika *Tuntel* menyetujui tawaran itu, secara otomatis *Godek* berperan aktif sebagai pemetik, sedangkan *Tuntel* secara pasif menunggu di bawah. Semua peran tersebut tergambar dalam skema berikut.

Skema 6

Peran (Keaktifan-Kepasifan) Tokoh dalam Berbagai Peristiwa



Berdasarkan skema di atas terlihat bahwa tokoh *Godek* memiliki peran yang lebih aktif dibandingkan dengan tokoh *Tuntel*. Semua inisiatif selalu muncul dari tokoh *Godek*, sementara tokoh *Tuntel* bersifat menerima dan mengerjakan inisiatif atau perintah yang diberikan. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sasak, hubungan seperti ini sering terjadi. Orang yang berada pada posisi superior cenderung lebih percaya diri untuk memunculkan ide atau gagasan. Pemunculan ide atau gagasan ini terkadang terkesan “memerintah” ketika dihadapkan pada situasi rekan komunikasi yang pasif.

Kepasifan tokoh *Tuntel* yang merupakan perwakilan dari posisi inferior tentunya tidak bisa dilepaskan dari sejarah ketertindasan masyarakat Sasak. Sebelum dijajah oleh Belanda dan Jepang, masyarakat Sasak di Lombok sudah berada di bawah kekuasaan Karangasem, Bali. Penguasaan

Karangasem atas Lombok dilakukan setelah berhasil mengalahkan Makassar yang telah lebih dahulu menguasai Lombok.

Rangkaian penguasaan yang demikian panjang dari satu penguasaan ke penguasaan yang lain tersebut oleh Mahsun dikatakan sebagai salah satu pendorong adanya kecenderungan untuk melakukan proteksi diri. Salah satu wujud proteksi diri tersebut adalah kurangpercayaan diri untuk mengungkapkan keinginan atau ide secara terbuka sehingga cenderung terlihat pasif sebagaimana tokoh *Tuntel*.

4.3.2 Pengetahuan Tokoh

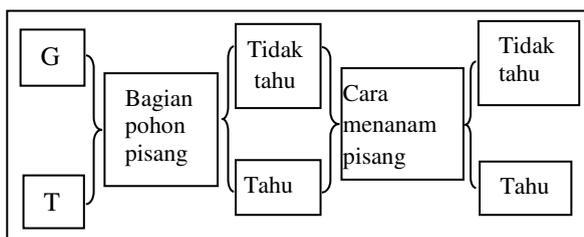
Pengetahuan dalam cerita ini terkait dengan pemahaman masing-masing tokoh mengenai bagian pohon pisang yang seharusnya ditanam dan cara menanam pohon pisang tersebut. Inisiatif untuk membagi dua pohon pisang yang didapatkan muncul dari tokoh *Godek*. Namun, keputusan mengambil bagian atas pisang untuk ditanam merupakan wujud ketidapahamannya mengenai bagian pohon pisang yang seharusnya ditanam. Ketidapahaman tersebut semakin kentara ketika diketahui pengambilan bagian atas tersebut dilakukan dengan harapan agar pohon pisang cepat berbuah.

Tidak jauh berbeda dengan pengetahuan mengenai bagian pisang yang seharusnya ditanam, tokoh *Godek* juga memiliki pemahaman yang tidak memadai terkait dengan cara menanam pohon pisang. Pisang yang seharusnya ditanam di tanah

sebagaimana dilakukan oleh tokoh *Godek*, justru digantung di atas pohon asam. Hal ini juga dilakukan dengan harapan agar pisang tersebut cepat berbuah. Rangkaian tersebut jika ditata secara sintagmatik dan paradigmatic akan tergambar pada skema berikut.

Skema 7

Pengetahuan Tokoh Mengenai Bagian dan Cara Menanam Pisang



Ketidaktahuan *Godek* berkaitan dengan bagian maupun cara tanam pisang merupakan hal yang kontradiktif jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang menunjukkan keidentikkan *Godek* dengan pisang. Pisang bisa dikatakan sebagai makanan utama bagi *Godek*, sedangkan *Tuntel* yang tidak memiliki hubungan dengan pisang justru mengetahui bagian maupun cara menanam pisang.

Kegiatan yang berusaha mengetahui bagian pohon pisang yang ditanam maupun cara menanam pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersifat “kerja”. Jika dikaitkan dengan segmentasi atas superior-inferior atau penindas-tertindas, peran tersebut dilakukan oleh orang yang berada pada posisi inferior atau tertindas. Posisi inferior/tertindas tidak akan melihat kebermaknaan aktivitas atas dirinya, tetapi bergantung pada keinginan atau yang diinginkan oleh sosok superior yang menjadikannya inferior.

Menampilkan sosok *Godek* sebagai perlambang dari kalangan superior yang tidak mengetahui bagian maupun cara makanan utama (pisang) dihasilkan dalam cerita ini merupakan sebuah protes. Jika

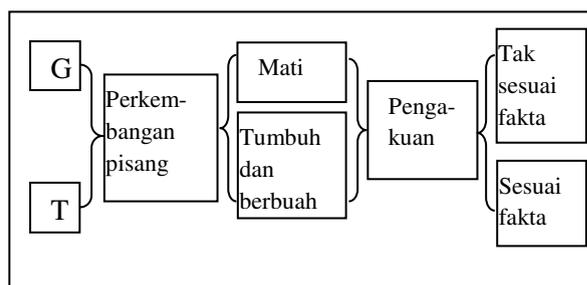
cerita ini dikategorikan sebagai cerita yang hadir dari kalangan masyarakat kelas bawah atau inferior, maka protes tersebut merupakan protes kalangan inferior terhadap perilaku kelompok yang berada pada posisi superior. Dengan kata lain, protes orang yang tertindas atau terjajah terhadap penindas atau penjajah

4.3.3 Kejujuran Tokoh

Kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan pengakuan masing-masing tokoh mengenai fakta yang sebenarnya terjadi. Pisang yang ditanam oleh *Tuntel* ternyata tumbuh dan berbuah, sedangkan pisang yang ditanam *Godek* justru mati dan tidak berbuah. Ketika *Godek* datang berkunjung ke tempat *Tuntel* dan menanyakan perkembangan pohon pisang, *Tuntel* menjawab sesuai dengan keadaan bagian pohon pisang yang telah ditanamnya. Sebaliknya, *Godek* yang mendapat jawaban dari *Tuntel* berusaha mengimbangi dengan mengatakan bahwa pohon pisang yang telah ditanamnya juga memiliki perkembangan yang tidak jauh berbeda dengan perkembangan pohon pisang milik *Tuntel*.

Skema 8

Kejujuran Tokoh Terhadap Fakta



Pengakuan yang disampaikan oleh tokoh *Godek* pada dasarnya muncul setelah tokoh *Tuntel* menyampaikan pengakuan mengenai perkembangan pohon pisang yang ditanamnya. Seandainya *Godek* menyampaikan terlebih dahulu perkembangan pohon pisang miliknya, sebelum *Tuntel* menginformasikan

perkembangan pohon pisangnya, tentu situasinya akan berbeda. Pengakuan awal *Tuntel* dengan perkembangan pohon pisangnya telah mendorong *Godek* untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan perkembangan pohon pisang yang dimilikinya.

Pengakuan *Godek* yang tidak sesuai fakta ini pada dasarnya sebuah upaya agar tidak tersaingi atau terlampaui oleh sosok *Tuntel*. Sebagai sosok yang mewakili kelas sosial lebih tinggi dengan berbagai fasilitas dan peran yang selalu berada di atas kelas sosial lebih rendah (*Tuntel*), *Godek* akan merasa malu jika penanaman pohon pisang yang dilakukannya tidak berhasil.

4.3.4 Cara Menyelesaikan Permasalahan

Cara menyelesaikan permasalahan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah cara atau metode yang dipilih oleh masing-masing tokoh dalam penyelesaian akhir cerita. Tokoh *Godek* mengkhianati kepercayaan *Tuntel* dengan tidak memberikan buah pisang sebagaimana yang dijanjikan. Ia mengambil pisang yang seharusnya menjadi hak dari *Tuntel*.

Tuntel yang mengetahui dirinya dikhianati pada awalnya berusaha mengingatkan dengan meminta buah dari pohon pisang yang sudah ditanam dan dirawatnya. Ketika hal tersebut tidak dihiraukan, ia akhirnya bersembunyi dan membawa sarung yang dimiliki oleh *Godek*. Dari peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh *Godek* dan *Tuntel* memiliki cara berbeda dalam menyelesaikan permasalahan. Tokoh *Godek* lebih cenderung melakukan intervensi, sedangkan tokoh *Tuntel* cenderung mengalah, tanpa melakukan kekerasan.

5. Penutup

Tokoh *Godek* dan *Tuntel* dalam cerita rakyat *Tegodek dait Tetuntel* merupakan gambaran dari segmentasi kehidupan sosial masyarakat Sasak yang merupakan oposisi superior-inferior, penjajah-terjajah, atau penindas-tertindas. Gambaran tersebut ditunjukkan dengan posisi *Godek* dan *Tuntel* yang begitu konsisten dari awal hingga akhir cerita. Beberapa perilaku dari masing-masing tokoh yang masing-masing mewakili masing-masing segmentasi tersebut pada dasarnya merupakan oposisi binner. *Godek* cenderung lebih aktif dalam mengambil keputusan, sedangkan *Tuntel* memiliki kecenderungan berperilaku pasif. Pengetahuan masing-masing tokoh berkaitan dengan kegiatan yang bersifat “kerja” menunjukkan tokoh *Tuntel* memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh *Godek*. Berkaitan dengan kejujuran, tokoh *Godek* cenderung menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, sedangkan tokoh *Tuntel* menyampaikan fakta sesuai adanya. Cara penyelesaian permasalahan menunjukkan tokoh *Godek* lebih cenderung mengambil alih, sedangkan tokoh *Tuntel* cenderung menerima seadanya.

Perilaku *Godek* yang aktif di tengah kepasifan *Tuntel* cenderung dianggap sebagai sebuah penguasaan. Akan tetapi, penguasaan tersebut dikontraskan dengan ketidaktahuan pada hal mendasar berkaitan dengan pengadaan kebutuhan pokok, yakni bagian atau cara menanam pisang. Ketidaktahuan tersebut tidak mau diakui sehingga terjadilah pengakuan tidak sesuai dengan kenyataan. Rangkaian perilaku tersebut ditutup dengan perilaku memuncak yang mengabaikan hak. Meskipun demikian, pengabaian tersebut tidak dihadapi dengan kekuatan fisik maupun pertentangan sehingga terkesan sebagai sebuah pembiaran. Hal itu sejalan dengan *sesenggak* atau pribahasa masyarakat Sasak, yakni *ye*

tegaweq ye tedait (Apa yang dikerjakan, itulah yang akan ditemukan) dan *empa q bau, aiq meneng, tunjung tilah* (air jernih, ikan didapatkan, bunga tujung tidak rusak)

Rangkaian peristiwa tersebut dalam konteks masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan pertentangan antara segmentasi masyarakat yang berada pada posisi superior/penjajah/penindas dengan masyarakat yang berada pada posisi inferior/terjajah/tertindas. Rangkaian peristiwa berupa oposisi biner yang ditampilkan secara sintagmatis maupun paradigmatis tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa cerita *Tegodek dait Tetuntellahir* dari kelas bawah. Keberadaannya merupakan wujud protes masyarakat bawah atau kaum inferior terhadap perilaku sosial kelas atas atau masyarakat yang berada pada posisi superior.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Struturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bahri, Syaiful. (2012). Menelusik Suku Sasak dari Fabel *Tegodek dait Tetuntel*. Dalam: Nurhadi dkk. (Ed.). *Prosseding Konferensi Internasional Kesusastraan Indonesia (Buku 5: Sastra, Kultur, dan Subkultur)*. Yogyakarta: Hiski-UNY.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Husnan, Erwan dkk. (2008). "Penelitian Kekerabatan Bahasa-Bahasa Daerah: Tanah Asal dan Arah Migrasi Penutur Kosakata *Alus* Bahasa Sasak di Lombok". Laporan Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi NTB. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> sekarang berganti <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> Freeware ©2010-1011 by Ebta Setiawan.
- Kraan, Alfonso Van Der. (2009). *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870—1940*. Yogyakarta: Lengege.
- Mahsun. (2002). "Perlawanan Kultural: Kajian Konseptual-Teoretis terhadap Berbagai Perilaku Kultural Etnis Sasak". *Makalah disampaikan di depan Mahasiswa PKL dan Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Univ. Muhammadiyah Dr. Hamka, Jakarta, di Universitas Mataram tanggal 16 Maret 2002*.
- _____. "Dimensi Historis dalam Segmentasi Masyarakat Sasak". Makalah diunduh dari website Prof. Mahsun tanggal 21 Januari 2014 Pk. 14.00.
- _____. "Etnis Sasak dalam Cermin Bahasa: Sebuah Renungan Introspektif". Makalah diunduh dari website Prof. Mahsun tanggal 21 Januari 2014 Pk. 14.00.
- Nizarjoe. (2011). "Pesan di Balik Dongeng Lawas Tetuntel-Tuntel dan Tegodek-Godek" diunduh di <http://skeptat->

lombok.blogspot.com/2011/11/pesan-dibalik-dongeng-lawas-te-tuntel.html tanggal 19 Agustus 2014 Pk. 23.08 Wib.

Safarudin, Balok dkk. (2010). “Orientasi Nilai Budaya Etnis Sasak yang Tercermin dalam Cerita Rakyatnya”. Laporan Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi NTB. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Shubhi, Muhammad. (2011). “Analisis Struktural Cerita Cilinaye: Upaya Mengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Sasak”. *Makalah dalam Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Golongan 24 Tahun 2011*. Bogor: Pusbindiklat LIPI.